

BAB I

PEDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Kenyataan ini dapat dilihat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Tidak hanya beragam suku, etnis, bahasa dan budaya, melainkan juga beragam agama dan kepercayaan. Semua terpadu dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Maka bagi masyarakat Indonesia, prinsip toleransi dan kebebasan bukanlah menjadi suatu hal yang baru lagi. Nenek moyang bangsa ini sejak dahulu bahkan sudah mengenalkan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*, meskipun berbeda beda tetapi tetap satu. Semboyan ini tentunya sangat relevan dengan kondisi riil bangsa Indonesia yang memiliki tingkat pluralitas yang sangat tinggi serta majmuk.

Namun dalam beberapa tahun terakhir warna keberagaman yang khas di masyarakat Indonesia tengah menghadapi guncangan hebat dengan kehadiran fenomena radikalisme agama yang beberapa tahun ini sering muncul. Agama seharusnya dapat menjadi pendorong bagi umat manusia untuk selalu menegakkan perdamaian dan meningkatkan kesejahteraan bagi seluruh umat di bumi ini¹. Tetapi dalam beberapa hal justru agama malah menjadi sumber konflik ketika ia dipandang oleh penganutnya sebagai kebenaran mutlak yang

¹ Nur Cholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 426.

harus disebarluaskan kepada umat lain di luar kelompoknya. Bahkan tidak jarang dilakukan dengan pemaksaan dan kekerasan.

Truth claim (klaim kebenaran) yang berlebihan dan keinginan untuk menyebarkan kebenaran kepada orang lain dengan segala cara dengan menganggap bahwa hanya pemahamannya yang paling benar, sehingga kelompok lain yang tidak sepaham dianggap salah, menyimpang, sesat, dan kafir.²

Gerakan Islam radikal (Islam garis keras) seperti Ikhwanul Muslimin, Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Laskar Jihad, Majelis mujahidin Indonesia (MMI), Front Pembela Islam (FPI)³ dan beberapa kelompok garis keras lain yang beranggapan bahwa pemahaman keagamaan yang dianut mayoritas umat Islam di Indonesia dinilai bukan merupakan pemahaman yang benar karena berbeda dengan Islam yang ideal yaitu Islam yang dicontohkan oleh *Salaf al-Shalih*. Keunikan ekspresi keberislaman masyarakat Indonesia dicerca sebagai "*kejahiliyahan modern*" yang jauh dari Islam yang benar, otentik dan asli. Otentisitas (*al shalah*) Islam hilang ketika ia telah dicampuri oleh unsur luar. Islam Indonesia kehilangan nilai keasliannya semenjak ia mengakomodasi dan beralkulturasi dengan budaya dan sistem sosial politik lokal. Masuknya budaya lokal dalam ajaran Islam sering dipandang *bid'ah* atau *khurafat*. Oleh karena itu Islam Indonesia harus kembali kepada nilai-nilai puritanisasi dan pemurnian. Dalam bernegara gerakan ini juga mengusung tema tentang Khilafah Islamiyah atau pemberlakuan (formalisasi) Syariat Islam kedalam

² Jurnal Edukasi Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo edisi Juli 2008, hlm. 34.

³ Ilusi Negara Islam, hlm, 79.

sistem kenegaraan . Jelas keadaan ini akan merusak keberadaan dan eksistensi NKRI sebagai sebuah negara kesatuan yang majmuk.

Mereka oleh beberapa pemikir Islam di Indonesia seperti Gusdur dan Syafii Maarif gerakan mereka disebut sebagai gerakan *Islam Transnasional*.⁴

Maka tidak heran jika kemudian Gusdur menyampaikan gagasannya tentang "Islam Pribumi"⁵ atau juga dikenal dengan Pribumisasi Islam dalam rangka mendialektikkan ajaran-ajaran inti Islam kedalam budaya-budaya lokal indonesia dan berusaha untuk selalu mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan lokal masyarakat dalam merumuskan hukum-hukum agama dengan tanpa mengubah hukum-hukum inti agama (al-maqasid al syar'iyah). Menurutny Islam Indonesia memiliki beberapa karakteristik yang meliputi kontekstual, toleran, menghargai tradisi, progresif dan membebaskan.⁶ Dalam rangka mengantisipasi bahaya gerakan Islam garis keras yang justru hanya akan mengancam keberadaan dan eksistensi NKRI sebagai sebuah negara kesatuan yang majmuk.

Ajaran Islam Ahlussunnah Wal Jamaah yang kemudian disingkat ASWAJA oleh kaum Nahdliyyin (NU) dianggap sesuai dan pas dengan Islam Indonesia. Karena didalamnya terdapat prinsip- prinsip atau nilai- nilai Tawassuth (moderat), Tawazun (seimbang), Tasamuh (toleran) dan I'tidal

⁴ Ilusi Negara Islam, hlm, 29.

⁵ M Imdadun Rohmat, " *Islam Pribumi : Mendialogkan Agama, Membaca Realitas*" (Jakarta: Erlangga, 2003) hlm 4.

⁶ M. Imdadun Rohmat, " Islam Pribumi : Mendialogkan Agama, Membaca Realitas", hlm. 5.

(tegak lurus) Seperti apa yang pernah disampaikan oleh KH. Said aqil Siraj.⁷ Serta adaptif terhadap tradisi lokal masyarakat Indonesia dengan semboyan *Al-muhafadhoh ala al qodim al-sholih wa al-akhdzu bi al jadid al ashlah* (Menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik).

Islam di Indonesia sebagai kekuatan mayoritas telah menunjukkan peran nyata dalam sejarah yang panjang --- tidak saja secara historis (hal itu terbukti sejak masa pembentukan Negara Kesatuan Republik Indonesia) tetapi juga secara sosiologis ia (baca : Islam) berperan aktif dalam proses pemberdayaan masyarakat yang berlangsung terus-menerus. Proses tersebut berjalan mengikuti irama kehidupan yang wajar sesuai tuntunan dinamika masyarakat.⁸

Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama “Tasywiquth Thullab Salafiyah“ atau MA NU TBS Kudus adalah salah satu lembaga pendidikan Islam dibawah naungan LP Ma’arif NU yang memiliki semangat serta komitmen yang tinggi terhadap penyebaran ajaran Islam ahlussunnah Wal Jamaah (ASWAJA).

Oleh karena itu dalam hal ini peneliti mencoba untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul “Implementasi Nilai-Nilai ASWAJA Dalam Pembelajaran PAI di MA NU TBS Kudus”.

⁷ Said Aqil Siraj dalam Muhammad Idrus Ramli, *Pengantar Sejarah Ahlussunnah Wal Jama'ah* (Jakarta: Khalista, 2011), hlm. 8.

⁸ Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia*, (Jakarta : Pustaka Antara & Paramadina,1999), hlm. 1.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Implementasi Nilai-Nilai ASWAJA Dalam Pembelajaran PAI di MA NU TBS Kudus?”

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka tujuan yang mendasari penulisan skripsi ini adalah:

“Untuk mengetahui implementasi nilai-nilai ASWAJA dalam pembelajaran PAI di MA NU TBS Kudus”.

2. Manfaat Penelitian

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang dapat dijadikan sebagai masukan untuk mengantisipasi permasalahan pendidikan Islam sekarang dan yang akan datang.
- b. Dengan study ini juga diharpkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dibidang pendidikan Islam khususnya pada diri penulis dan umumnya kepda para pembaca.
- c. Untuk mengetahui aktualisasi serta relevansi implementasi nilai-nilai ASWAJA dengan kondisi bangsa Indonesia saat ini.